



Implementasi Program Gaharu sebagai Penguatan Literasi Membaca pada Anak dan Optimalisasi Fungsi Keluarga

Nurhannah Widianti¹, Subyantoro², Rahayu Pristiwati²

¹ IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan proses dan dampak dari program Gaharu sebagai upaya dalam penguatan literasi membaca pada anak sekaligus optimalisasi fungsi keluarga. Penelitian ini urgen dilakukan untuk menggugah orang tua berperan aktif dalam menumbuhkan minat baca anak yang idealnya dimulai sejak dari rumah dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. Sumber data penelitian berasal dari dua keluarga pelaksana program Gaharu di Kelurahan Argasunya. Sementara itu, data penelitian adalah penggalan tuturan keluarga pelaksana Gaharu (dua Ibu dan dua anak yang saat ini kelas 4 SD) dan bukti pelaksanaan program Gaharu. Teknik pengumpulan data, yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, pedoman catatan lapangan, dan dokumentasi berupa visual maupun audio visual. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan pengumpulan data lapangan dan tinjauan pustaka, verifikasi data melalui klarifikasi berdasarkan kategori tertentu, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Gaharu sebagai penguatan literasi pada anak yang dilaksanakan melalui 3 M, yakni (1) membentuk mindset anak tentang pentingnya membaca; (2) melakukan pembiasaan membaca melalui contoh dan pendampingan; dan (3) memberikan fasilitas untuk mendukung minat membaca anak. Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan perilaku pada anak dan orang tua. Anak memiliki sudut pandang bahwa membaca merupakan aktivitas yang menyenangkan apalagi ketika didampingi orang tua. Selain itu, dari penguatan literasi membaca di rumah yang konsisten mereduksi penggunaan gadget dan membuat anak mandiri, tidak pemalu, inisiatif, komunikatif, kreatif, dan berani. Di sisi lain, orang tua pun termotivasi menjadi contoh positif bagi anak-anaknya dan termotivasi turut menyediakan buku-buku yang menarik, memperkenalkan anak pada perpustakaan, bahkan mendampingi anak untuk membaca sebelum tidur. Melalui program ini pula ternyata anak lebih terbuka untuk bercerita dan mampu mempererat hubungan antar anggota keluarga sebab adanya jalinan komunikasi ketika membaca bersama.

Keywords: Program Gaharu, Penguatan Literasi Anak, Keberfungsian Keluarga

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
01.06.2023	20.06.2023	19.07.2023	31.08.2023

Suggested citation:

Widianti, N., Subyantoro., & Pristiwati, R. (2023). Implementasi Program Gaharu sebagai Penguatan Literasi Anak dan Keberfungsian Keluarga. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 95-107. DOI: 10.24235/dimasejati.202352.15084
Open Access | URL: <https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/15084>

¹ Corresponding Author: IAIN Syekh Nurjati Cirebon; Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132; Email: nurhannahwidianti@syekhnrjati.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu tanda kemajuan bangsa tampak pada karakteristik masyarakatnya yang gemar membaca. Dalam mewujudkannya tentu memerlukan kerja sama dari segi tiga emas pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Membaca merupakan keterampilan berbahasa *reseptif* yang memberikan berbagai informasi dan membentuk konstruksi berpikir seseorang. Keterampilan membaca menurut (Amalafitra et al., 2022) ialah sarana bagi individu mendapat berbagai macam ilmu pengetahuan yang akan mengantarkannya pada kesuksesan. Pendapat lain menyatakan bahwa melalui membaca, anak akan menguasai keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan daya nalar, sosial, dan keterampilannya (Bili et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Mustadi, dkk., 2021) bahwa kemampuan membaca harus ditanamkan sejak dini dan maksimal oleh keluarga. Apabila tidak, maka anak akan menemukan kesulitan yang lebih lanjut dalam memahami suatu bacaan termasuk dalam memperluas wawasannya.

Pembiasaan membaca di lingkungan keluarga merupakan upaya efektif untuk menghasilkan anak yang literat, memiliki empati, dan kekritisan. Pernyataan ini dipertegas (Cahya et al., 2022) bahwa orang tua perlu sungguh-sungguh menjadi medium strategis bagi anak untuk memperoleh nilai-nilai adiluhung, mendapat informasi ilmu pengetahuan dasar, dan melatih anak untuk berpikir kreatif maupun rasional. Hal itu bisa terwujud dengan cara mengenalkan *literasi membaca sejak dini* kepada anak-anak. Pendapat lainnya diungkap (Huriyah, 2016) bahwa anak akan suka membaca apabila orang tuanya pun demikian karena mereka merupakan peniru ulung. Dengan demikian, perkembangan dan keterampilan anak sangat dipengaruhi oleh keluarga terutama orang tua yang akan menentukan tingkat minat dan keterampilan membaca anak. Melalui membaca, anak akan paham dan mencoba menerapkan hal yang sudah ia dapatkan dari proses membaca.

Pembiasaan membaca di keluarga akan memberikan pula ruang komunikasi dan mempererat hubungan psikologis antar anggota keluarga. Semua ini tentunya sangat bergantung pada pola yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini senada dengan pendapat (Utami, 2022) yang mengatakan bahwa kegiatan membaca bersama anak dapat menjadikan sarana komunikasi serta mempererat hubungan dengan anak. Orang tua hadir secara nyata dan berpotensi menciptakan komunikasi dua arah yang penuh kekraban. Melalui membaca ini dapat menjadi sarana *quality time* antara orang tua dan anak di rumah.

Orang tua merupakan sosok terdekat yang berperan menjadi *role model* bagi anak-anak dalam berliterasi. Dukungan orang tua dalam menumbuhkan minat membaca pada anak mutlak dibutuhkan. Tujuannya agar anak memiliki *mindset* bahwa membaca merupakan kebutuhan. Ayah dan Ibu sebagai unsur utama yang bertanggung jawab membentuk pondasi tersebut. Hal ini selaras dengan (Maudtya et al., 2023) bahwa orang tua merupakan unsur yang sangat memengaruhi cara berpikir dan tingkah pola seorang anak. Dengan demikian, keluarga berdasarkan (Salem et al., 2023) berperan krusial dalam perkembangan seseorang.

Spirit penguatan literasi bisa disemai melalui akses pendidikan dalam keluarga. Dalam pandangan (Fadli & Nurunnisa, 2021) literasi merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan individu mencapai tujuan hidup, mengembangkan pengetahuan

dan potensi yang dimiliki, serta berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosial mereka secara menyeluruh. Hal ini menandakan bahwa literasi bukan hanya tentang keterampilan dasar, tetapi juga tentang perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan (Devianty & Sari, 2022). Dalam konteks kajian ini, keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak. Penguatan literasi ini merupakan upaya konkret untuk menumbuhkan minat baca dengan cara melaksanakan pembiasaan-pembiasaan positif yang diterapkan secara terkonsep di lingkungan keluarga (Ferianti & Irna, 2020). Penguatan literasi baca sejak dini memiliki manfaat. Salah satunya menjadi kunci keberhasilan orang tua untuk mengembangkan pengetahuan dan menemukan potensi buah hati.

Seorang anak membutuhkan banyak informasi di tahap awal perkembangan dirinya. Rasa ingin tahu dan eksplorasi lebih terhadap suatu hal pun kerap muncul. Hal itu tentunya perlu diimbangi oleh kemampuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan informasi yang tepat kepada anak. Kerja sama ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya pun menjadi penentu kesuksesan dalam menciptakan budaya literasi di rumah. Hal ini selaras dengan (Ferianti & Irna, 2020) bahwa penguatan literasi pada anak akan berjalan dengan lancar apabila ada peran keluarga di dalamnya. Keluarga berfungsi mengenalkan, membimbing, dan melatih anak untuk memiliki norma-norma sosial, menciptakan lingkungan yang sehat dan bahagia, serta mengembangkan kemampuan anggota keluarga. Salah satunya membangun minat literasi baca pada anak (Hasibuan, 2021).

Literasi membaca begitu penting karena tidak hanya dianggap sebagai perubahan individu semata, tapi juga sebagai tambahan perubahan sosial. Maka dari itu, literasi dijadikan sebagai langkah awal berharga untuk masa mendatang (Anggraini, 2020). Realisasinya dapat melalui Gerakan Keluarga Pembaharu (Gaharu). Keluarga merupakan ruang dan sarana bagi anak untuk berliterasi dengan baik. Menurut (Dina et al., 2021) kondisi tersebut dapat terwujud apabila keluarga mampu memberikan kenyamanan baik psikologis maupun nonpsikologis. Berbagai ucapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak. Begitu pula dengan kebiasaan ayah dan ibu dalam kegiatan literasi ini.

Akan tetapi masih banyak keluarga yang belum menyadari peran sentral mereka dalam membentuk pikiran dan perilaku anak, khususnya terkait dengan minat terhadap literasi membaca. Hal itu diungkap dalam penelitian (Wuryani & Nugraha, 2021) bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia masih rendah karena kebiasaan membaca tidak digalakan mulai dari keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan, kesadaran, dan aksi nyata keluarga untuk memperkuat literasi mendasar pada anak-anak. Pernyataan serupa diungkap oleh (Ridwan et al., 2020) bahwa minat baca masyarakat, yaitu 61,49% karena dipicu faktor kurangnya motivasi mengenai membaca dari unsur keluarga, sarana prasarana membaca kurang memadai, dan latar belakang pendidikan pun turut menjadi penyumbang rendahnya indeks tersebut.

Fenomena di atas terjadi pula pada Keluarga di Argasunya, Kota Cirebon, Jawa Barat. Studi awal yang dilakukan pada 28 September 2023 menunjukkan dari segi orang tua sebenarnya menyadari bahwa literasi membaca penting karena menjadi sarana anak untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Hanya saja ada faktor penghambat. Latar belakang ekonomi menjadi alasan orang tua tidak dapat menyediakan buku yang layak di rumah. Lalu, orang tua merasa bahwa anak malas membaca karena sudah

terpapar gadget sehingga sulit diberi instruksi untuk melakukan hal positif tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti berinisiatif melaksanakan program Keluarga Pembaharu (Gaharu) sebagai penguatan literasi pada anak dan pengoptimalan fungsi keluarga di Argasunya. Dengan menerapkan program tersebut diharapkan anak – anak dapat memiliki minat membaca dan menjadikannya sebagai budaya. Dari pernyataan di atas, maka penelitian ini fokus mendeskripsikan implementasi program Gaharu dan menjelaskan dampak program Gaharu di kelurahan Argasunya, Kota Cirebon.

METODE DAN BAHAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2013) digunakan sebagai upaya untuk memahami, memeriksa, dan menyelidiki gejala yang sangat dalam sebelum menafsirkan dan menarik simpulan dalam konteks yang jelas. Pendekatan ini pun digunakan karena data penelitian bukan berupa angka-angka. Tujuan dari deskripsi ini, yaitu menjabarkan hal-hal terkait objek kajian secara menyeluruh. Peneliti dalam konteks kajian ini berperan sebagai instrumen utama dalam mengamati serta memahami kelompok manusia, situasi, atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian.

Lokasi penelitian, yaitu di Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. Sumber data penelitian berasal dari dua keluarga pelaksana program Gaharu di Kelurahan Argasunya yang. Sementara itu, data penelitian adalah penggalan tuturan keluarga pelaksana Gaharu (dua Ibu dan dua anak yang saat ini kelas 4 SD) dan bukti pelaksanaan program Gaharu. Teknik pengumpulan data, yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, pedoman catatan lapangan, dan dokumentasi berupa visual maupun audio visual. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan pengumpulan data lapangan dan tinjauan pustaka, verifikasi data melalui klarifikasi berdasarkan kategori tertentu, interpretasi data, dan penarikan simpulan (Moleong, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Gaharu adalah gerakan kesadaran di ranah keluarga untuk melakukan perubahan secara bersama-sama. Program ini diterapkan untuk membentuk pola kehidupan keluarga yang visioner dan produktif. Dengan adanya lingkungan keluarga yang baik mengakibatkan setiap anak Indonesia mampu merespons tantangan global yang berubah pesat dan tidak dapat diprediksi. Program Gaharu dalam konteks ini fokus dalam penguatan literasi dan optimalisasi fungsi keluarga. Program Gaharu dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai landasan bagi para keluarga dalam menanamkan budaya literasi membaca pada anak. Peran keluarga begitu penting karena dimulai dari keluarganya anak bisa mengeksplor banyak hal. Salah satu peran yang sangat dominan adalah orang tua karena setiap tindakan dan sikap yang

diperlihatkan sesungguhnya panutan bagi anak. Orang tua idealnya memberi contoh positif, memberikan kenyamanan, dan fasilitas bagi anak dalam hal berliterasi.

Penguatan Literasi Anak dan Optimalisasi Fungsi Keluarga melalui Program Gaharu

Program Gaharu memberikan motivasi dan cara agar keluarga di Argasunya bisa melakukan penguatan literasi membaca secara nyata melalui langkah 3 M. Upaya ini sekaligus sarana untuk mengoptimalisasikan fungsi keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Gerakan 3 M yang dimaksud, yakni (1) membentuk *mindset* anak tentang pentingnya membaca; (2) melakukan pembiasaan membaca melalui contoh dan pendampingan; dan (3) memberikan fasilitas untuk mendukung minat membaca anak.

1. Membentuk Mindset Anak Tentang Pentingnya Membaca

Menumbuhkan minat membaca idealnya sejak dini, tepatnya pada usia *golden age*. Pada fase itu anak akan menyerap informasi lebih efektif dan meniru berbagai pola yang distimulus oleh orang-orang di sekelilingnya. Menurut (Yolanda, 2020) orang tua idealnya terus memberikan stimulus secara bertahap untuk gemar membaca dan bukan berawal dari ancaman maupun paksaan. Apabila itu dilakukan malah akan menimbulkan trauma dan sungkan. Program Gaharu ini mengajak orang tua untuk memberikan berbagai bahan bacaan untuk anak dengan sedini mungkin. Caranya dengan teknik pembiasaan membaca di rumah. Secara konsisten orang tua dan anak meluangkan waktu untuk membaca bersama minimal 10-15 menit. Orang tua bisa mendampingi anak membaca atau pun membacakan langsung sebuah buku untuk anaknya. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Misalnya, orang tua menanyakan tanggapan anak terhadap buku tersebut. Menanyakan isi buku itu sesuai tidak dengan pengalamannya.

Anak merupakan individu yang pola pikir dan tingkah lakunya sangat dipengaruhi oleh penerapan kebiasaan di keluarga. Menurut (Pahendra, 2018) pengetahuan orang tua tentang tugasnya sebagai pendidik pertama dan utama berdampak besar pada cara anak-anak berkembang sebagai manusia. Salah satunya terkait perspektif bahwa literasi membaca merupakan hal penting yang harus terinternalisasi dalam diri. Di sini, orang tua dan setiap anggota keluarga lainnya berperan untuk memberikan edukasi bahwa membaca itu penting dengan disertai penjelasan. Hal tersebut sejalan dengan hal yang telah dilakukan Ibu dari narasumber anak pertama (INAP).

(1) *Bisa suka baca itu kan ga tiba-tiba, betul harus dibiasakan. Apalagi sekarang zamannya hp. Bangun tidur cari hp, habis makan lihat hp juga. Setidaknya sekarang saya lebih lakukan pengawasan. Kroscek apa yang ditonton karena jika anak umur segini tidak didampingi akan sembarangan lihat video ataupun cerita di hp yang bisa jadi ga sesuai usia. Saya coba lihatin tokoh presiden yang kasih inspirasi supaya beneran mau baca, dicontoh gitu. Lihat hp boleh tapi gunakan untuk yang benar. Kita orang tua harus juga liat momen yang pas. Kalau pas saat santai mau tidur diajak ngobrol tugas sudah dikerjakan belum, dilihat buku-buku sekolahnya baca bareng, dikasih semangat kalau mulai sekarang penting buat baca supaya pandai. Bisa jadi serba tahu dan sukses. Ayah ibu jadi senang juga. Saya kasih keyakinan baca itu penting sekali. Kalo membaca itu kan istilahnya jendela dunia, dari membaca segalanya kita bisa tahu.* (INAP)

Tuturan di atas membuktikan bahwa pada program Gaharu mendorong orang tua untuk memberikan informasi secara jelas dan konkret kepada anak bahwa dengan membaca akan memberikan manfaat jangka panjang. Orang tua juga berusaha menginspirasi anak-anak dengan menunjukkan fakta bahwa ada tokoh sukses yang gemar membaca di Indonesia. Salah satunya B.J. Habibie sebagai salah satu presiden Indonesia.

Adapun keluarga lainnya menunjukkan pula progress penguatan literasi yang signifikan. Keluarga secara kompak mengupayakan memberikan informasi, arahan, dan aturan tertentu hingga mampu membentuk konsep diri yang positif pada anak, khususnya tentang literasi membaca. Hal itu diungkap oleh Ibu dari narasumber anak kedua (INAK).

- (2) *Saya dan ayahnya berkomitmen memberikan pendidikan terbaik, dukungan terbaik untuk anak. Mengenalkan buku sebenarnya sudah sejak kecil, sebelum SD, tapi memang belum konsisten, sewaktu-waktu saja gitu. Kami orang tua yang bekerja, tapi tetap memberikan informasi bahwa sejak sekarang mulai dibiasakan baca buku karena manfaat membaca itu bisa membuat kakak jadi yang terdepan. Teman-teman belum tahu, kakak sudah tahu. Kasih paham ini loh perbandingan anak suka baca dan ngga. Ternyata anak ini menyerap loh informasi dari kita. Pengalaman ini terbukti ya. Baru-baru ini ketika gurunya meminta berkenalan dengan bahasa Inggris, anak ini berani mencoba dan guru maupun temannya kaget kok sudah lancar, bisa gitu. Bisa seperti itu tentunya dari buku yang dia baca, pengalaman dari tontonan video, dan arahan orang-orang di sekitarnya. Kalau terkiat hp memang sebelumnya sepat pandemi dan pakai hpkan belajar, ya kita kasih arahan bahwa perlu tanggung jawab pakai hp ini. Kita kasih aturan-aturan gitu agar penggunaannya juga tepat. Kita berikan kepercayaan dan anaknya alhamdulillah mau mendengar.* (INAK)

Penjelasan orang tua di atas menunjukkan bahwa mengenalkan bahan bacaan pada anak perlu dilakukan sejak dini dan konsisten. Keluarga juga perlu mengoptimalkan komunikasi untuk memberikan wawasan dan batasan-batasan pada anak untuk kepentingan perkembangannya. Sebagai upaya menambah pemahaman anak tentang pentingnya membaca, orang tua bisa menunjukkan suatu video perbandingan antara anak yang suka membaca dan tidak suka membaca. Pada kesempatan ini muncul fungsi orang tua untuk mengarahkan anak agar mampu memfungsikan gadget sebagaimana mestinya, yaitu sebagai sumber informasi digital.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keluarga mempunyai peran sentral dalam melakukan pembiasaan membaca sejak dini di rumah. Hal itu dapat diawali dengan membangun komunikasi yang efektif antara keluarga dan anak. Dalam upaya menguatkan pemahaman anak tentang pentingnya membaca, keluarga harus memberikan informasi manfaat membaca, menunjukkan contoh konkret, dan penjelasan berpola sebab-akibat. Misalnya menunjukkan tokoh inspirasi dan memberikan tayangan yang mendeskripsikan perbandingan anak yang suka baca dan tidak. Dengan komunikasi apik dan contoh nyata akan pada akhirnya membentuk logika berpikir kritis pada anak, kemudian memengaruhi sikapnya.

2. Melakukan Pembiasaan Membaca Melalui Contoh dan Pendampingan

Anak merupakan peniru ulung. Hal yang ada di sekelilingnya merupakan sumber inspirasi. Dengan demikian penting bagi orang tua untuk memberikan suri tauladan

yang baik bagi anak. Orang tua bisa memulai membiasakan diri untuk melakukan aktivitas membaca di hadapan anaknya, bahkan turut mengajaknya pula membaca bersama. Hal ini senada dengan tuturan informan berikut.

(3) *Kita sekarang coba kurangi kebiasaan gunain hp di depan anak. Kita coba tanya ada pr apa? Ada buku bacaan apa ayao dibaca bareng. Sayakan bekerja di PAUD ketika ada buku di perpustakaan yang pas, saya batwa dan sebelum tidur saya ajak anak baca. (INAP)*

Tuturan di atas menggambarkan upaya orang tua untuk mengurangi kebiasaan menggunakan gadget di depan anak yang nantinya akan memantik ia melakukan hal serupa. Melalui program Gaharu ini mendukung orang tua untuk tidak lagi memberikan sebatas perintah agar anak membaca, tapi langsung mempraktikkannya bersama. Pada momen tersebut orang tua bisa memberikan pendampingan dan nasihat-nasihat yang dapat membentuk kepribadian anak.

Program Gaharu menekankan pada optimalisasi peran keluarga untuk menumbuhkan budaya literasi di rumah. Hal ini akan menjadi investasi berharga jangka panjang bagi masa depan anak. Oleh karena itu, (Fikriyah et al., 2020) berpendapat bahwa penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dan mempromosikan literasi di lingkungan keluarga. Ini akan membantu anak-anak untuk memahami berbagai pengetahuan, informasi, dan teknologi yang akan berguna bagi perkembangan anak di masa depan.

3. Memberikan Fasilitas untuk Mendukung Minat Membaca Anak

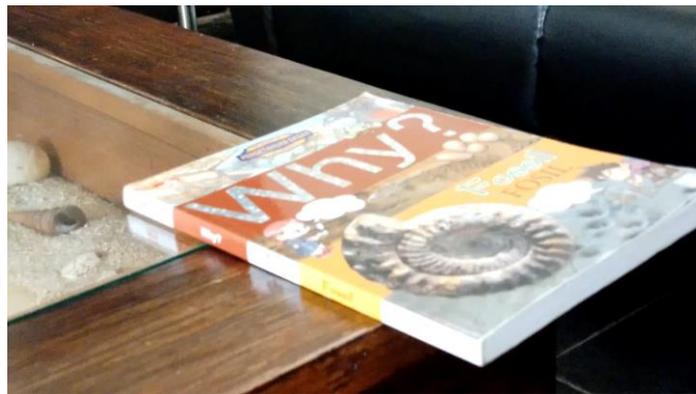
Dalam program Gaharu terdapat tantangan bagi keluarga untuk menyediakan bahan bacaan yang beragam. Hal ini tentunya harus disesuaikan dengan minat dan jenjang sekolah anak. Keluarga diarahkan untuk menyediakan bahan bacaan yang bergambar untuk membangkitkan minat baca anak dan membantu memahami konteks isi yang terdapat dalam buku. Lalu, lingkungan membaca yang kondusif dan nyaman pun perlu disiapkan untuk memberikan sugesti positif pada anak. Bisa pula orang tua melengkapi dengan pernak-pernik agar anak semakin semangat membaca. Untuk mendukung program ini, peneliti membantu menyediakan cerita bergambar. Beragam jenis buku ini diberikan agar anak tidak merasa bosan dan menciptakan pengalaman-pengalaman yang berbeda. Melalui hal ini juga memberikan kesempatan pada keluarga untuk menganalisis minat anak terhadap topik-topik tertentu. Dari situ juga menjadi celah orang tua untuk menemukan bakat anak. Salah satu keluarga telah berupaya optimal untuk memberikan fasilitas berupa memberikan buku pada anaknya. Penjelasan terkait itu sebagai berikut.

Memberikan wawasan tentang pentingnya peran orang tua sebagai fasilitator merupakan aspek yang ditekankan juga dalam Program Gaharu. Orang tua diajak untuk menelaah kecenderungan topik-topik bacaan yang diminati anak. Dengan mengamati minat tersebut membantu orang tua juga menemukan arah potensi diri atau bakat ini. Hal inilah yang telah dilakukan oleh Ibu dari narasumber anak kedua.

(4) *Kita menyadari bahwa membaca merupakan jalan anak untuk memperoleh wawasan baru. Dari berbagai bahan bacaan yang diberikan ternyata anak saya cenderung menyukai sains, eksperimen, fosil. Setelah mengetahui itu, saya mendukungnya untuk membaca dengan cara membeli di toko buku. Bahkan, suatu momen anak sendiri yang*

meminta beli, kemudian saya kasih pemahaman. Buku bisa dibeli asal dibaca dan buku lumayan tebal plus bergambar itu selesai dibaca dalam sehari. (INAK)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa menyediakan berbagai bahan bacaan bagi anak sesuai minatnya memang perlu dilakukan. Hal itu akan memotivasinya untuk memahami dan menyelesaikan bacaan tersebut. Terkait referensi, orang tua tidak boleh sembarangan memberikan bahan bacaan dan literasi kepada anak. Hal yang perlu diperhatikan, antara lain (1) memerhatikan jenjang kelas anak; (2) menganalisis buku berdasarkan minat anak; (3) menguji kesulitan buku melalui proses pemahaman anak; (4) memilih buku khas anak-anak yang dilengkapi ilustrasi menarik. Adapun berikut ini merupakan buku yang diberikan orang tua mengenai fosil untuk mendukung minat baca dan rasa ingin tahu anaknya dalam bidang tersebut.



Gambar 1. Buku Bacaan yang Diberikan Orang Tua Narasumber Anak Kedua

Dampak Program Gaharu terhadap Penguatan Literasi dan Optimalisasi Fungsi Keluarga

Anak tentunya akan bahagia ketika orang tua memberikan perhatian dalam bentuk pendampingan. Hal ini jugalah yang coba dilakukan dalam pelaksanaan program, yaitu orang tua secara langsung menemani proses anak dalam membaca dan memberikan arahan-arahan yang dapat membentuk pola pikir maupun wawasan yang dikaitkan dengan konteks kehidupan. Dalam realisasinya, ternyata program Gaharu ternyata menimbulkan kesan positif pada diri anak. Hal itu dibuktikan pada hasil wawancara dengan narasumber anak pertama, sebagai berikut.

- (5) *Senang kalau dibacain buku sama mamah. Aku pengen tiap malem bisa dibacain cerita karena seru. (NAP)*

Pernyataan anak di atas mendeskripsikan kebahagiaan dan keantusiasan dalam membaca dan menyimak cerita apabila didampingi oleh orang tuanya. Memberi stimulus melalui aktivitas membaca bersama ternyata menurut (Tanjung et al., 2020) dapat menciptakan memori yang berharga hingga anak tumbuh dewasa. Dengan demikian, anak yang terbiasa diberikan kesempatan untuk bercerita dan berdiskusi akan menjadi anak yang berani dalam berbicara. Orang tua tentunya juga perlu

menggunakan komunikasi yang hangat dan tidak menggurui agar anak merasa jadi teman diskusi, bukan sebagai bejana yang kosong.

Hanya saja dalam implementasi program terdapat pula kendala salah keluarga dalam menyediakan buku. Alasannya, yaitu faktor ekonomi. Namun, melalui program Gaharu ini keluarga diedukasi untuk mencari cara agar kebutuhan anak dalam membaca tetap terfasilitasi. Salah satunya memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan sekolah. Akhirnya orang tua dari narasumber anak pertama berusaha meminjam buku yang ada di perpustakaan PAUD. Selain itu, anak didukung juga untuk meminjam buku di sekolah, kemudian membaca bersama di rumah. Hanya saja kendalanya ketersediaan buku cerita anak bergambar di sekolah terbatas. Sementara itu, anak sangat membutuhkan buku-buku bergambar yang menarik minatnya dalam membaca. Hal itu dibuktikan pada tuturan berikut ini.

- (6) *Aku suka membaca buku yang bergambar, lucu, berwarna. Itu menarik jadi ga bosan dan menginspirasi aku buat gambar-gambar juga. Dibilangin mamah buat pinjam buku di sekolah. Terus mamah juga bawain buku buat aku. Mamah yang pinjam.*
(NAP)

Tuturan di atas menunjukkan bahwa anak membutuhkan buku yang memang khas untuk anak-anak sehingga dapat menstimulus rasa ingin tahunya. Ternyata dari buku yang dibacanya, anak pun terinspirasi untuk menggambar karakter-karakter seperti pada buku. Artinya, literasi membaca mengeksplorasi potensi diri yang dimiliki seorang anak. Di sini juga tampak kolaborasi orang tua dan anak untuk memperoleh bahan bacaan dengan cara meminjam.

Program Gaharu memberikan dorongan pada seluruh anggota keluarga untuk berliterasi bersama secara konsisten. Misalnya, sebelum tidur membaca buku dengan didampingi, bahkan bisa juga dibacakan orang tua. Tujuannya, yaitu membangun minat literasi membaca pada anak melalui contoh yang dipraktikkan langsung oleh orang tua. Penguatan literasi yang dipraktikkan, yaitu melalui teknik pembiasaan. Penerapan teknik pembiasaan literasi berpengaruh pada keterampilan membaca baik itu buku pelajaran ataupun buku cerita. Anak menjadi lebih cepat dan teliti dalam memahami materi pada buku tersebut dan dapat mengembangkan ide-ide kreatif (Hardiyanti & Sabardila, 2022). Hal ini pula yang dilakukan oleh keluarga pelaksana program Gaharu.



Gambar 1. Orang Tua Narasumber Pertama Mendampingi Anak Membaca

Pembiasaan literasi membaca bersama keluarga akhirnya memberikan pula ruang *deeptalk*. Melalui bahan bacaan yang dibaca bersama membuka akses saling terbuka antar anggota keluarga. Salah satunya terjadi pada Ibu dari anak narasumber pertama yang mendampingi anaknya membaca buku "Aku Bisa Sendiri". Buku tersebut mengisahkan kemandirian anak, mulai dari menyiapkan keperluan sekolah, berangkat sekolah, hingga pulang lagi ke rumah. Dari buku itu anak menyadari pentingnya hidup mandiri.

- (7) *Dari buku ini aku belajar untuk mandiri nyiapin barang-barang sekolah. Ngga Mah, Mah terus. Terus awalnya aku ga berani ke sekolah sendiri, harus diantar. Tapi, sekarang mau naik sepeda bareng temen kayak di buku.* (NAP)

Tuturan di atas membuktikan bahwa bacaan yang diberikan orang tua berperan positif terhadap perilaku anak. Dengan demikian, orang tua memang harus memiliki kesadaran penuh terhadap perannya bagi anak. Hal ini selaras dengan (Suteja et al., 2023) bahwa elemen terpenting yang perlu dicapai oleh keluarga adalah setiap anggota keluarga memahami perannya. Salah satunya dapat terbangun melalui komunikasi dan interaksi yang bertujuan untuk menciptakan kebersamaan dan kasih sayang.

Melalui program Gaharu, orang tua pun memperoleh dampak positif, yaitu memperoleh ruang atau kesempatan untuk berkomunikasi lebih personal dengan anak.

- (8) *Dengan berusaha melakukan pembiasaan membaca bersama terutama sebelum tidur memberi kesempatan saya untuk denger cerita yang anak alami. Misalnya saat di sekolah. Bahkan, sekarang ngga ditanya pun cerita sendiri. Di situ saya menyelipkan nasihat. Misalnya hati-hati kalau ada orang asing di jalan yang tidak dikenal. Apalagi ini anak perempuan ya harus diberi tahu tentang menjaga diri sendiri, tapi ya pelan-pelan bilanginya. Saya mulai belajar juga mengaitkan-ngaikkan cerita dalam buku dengan situasi nyata kehidupan.* (INAP)

Data tersebut membuktikan bahwa upaya mewujudkan lingkungan membaca yang sehat akan membantu orang tua menanamkan nilai-nilai moral pada anak dan konsep hidup tertentu. Misalnya, mandiri, sederhana, berbagi, kerja keras, tanggung jawab, dan lainnya.

Adapun Ibu dari anak narasumber kedua memiliki pengalaman yang serupa, yakni memperoleh momen anak berinisiatif menceritakan pengalamannya, terutama dari bacaan. Hal itu membuat orang tua sempat terkejut sebab ia pun baru tahu mengenai langkah pertolongan pertama dari anaknya.

- (9) *Setelah anak saya membaca buku, dia bercerita bahwa bukunya seru karena ajari tolong menolong. Dia jadi tahu cara melakukan pertolongan pertama yang tahapannya gini, gini, gini. Saya kaget dan pastinya senang karena saya makin yakin anak saya memang bakat di sains dan saya bisa dukung itu lewat buku-buku yang ada di rumah. Saya jadi tahu jugakan info penting itu malah dari anak.* (INAK)

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diketahui bahwa program Gaharu memberikan dampak yang positif bagi anak maupun orang tua. Anak yang sudah dipersiapkan dengan literasi membaca akan cenderung menjadi anak yang logis, imajinatif, komunikatif, dan kreatif. Tidak menutup kemungkinan pula melalui pembiasaan yang konsisten memberi kemampuan pada anak dalam mengatasi tantangan akademik dan non-akademik dengan baik. Di sisi lain, berbagai kendala bukanlah halangan untuk menciptakan pembiasaan yang positif. Orang tua sadar

bahwa dukungan dan penguatan literasi yang diimbangi dengan kecakapan komunikasi interpersonal merupakan kebutuhan *esensial* bagi anak.

Dari program yang telah dilaksanakan, orang tua melihat adanya perubahan positif pada anaknya. Hal itu menjadi penyemangat orang tua menyempatkan diri menyediakan buku yang digemari anaknya. Lalu, mereka pun memperkenalkan anak pada perpustakaan. Salah satunya yang ada di salah satu PAUD. Buku di sana dapat dipinjam, kemudian setibanya di rumah, orang tua mengajak untuk membacanya.

(10) *Anak saya sekarang memiliki inisiatif untuk meminta buku bacaan kepada saya. Saya selaku orang tua senang dan memfasilitasi, mendukung keinginannya untuk membaca. Ini bagus juga ya untuk mengalihkan kebiasaan anak main hp. Terus pembiasaan membaca bersama membuat anak jadi terbuka. Mau bercerita banyak hal. Misal kejadian di sekolahnya, kesukaannya ternyata menari. Saya lihat juga dia makin percaya diri. Sebelumnya dia pemalu. (INAP)*

Dari kegiatan tersebut, keakraban antara orang tua dan anak pun semakin terbangun. Hal ini menjadi kunci penting dalam membangkitkan semangat anak dalam hal membaca maupun belajar. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat (Devianty & Sari, 2022) bahwa bukan kecerdasan bahasa dan nalar saja yang terbentuk dari kegiatan membaca, melainkan juga kepribadiannya. Terlebih apabila dapat dukungan penuh dari orang-orang terdekatnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa program Gaharu membantu mengoptimalkan fungsi keluarga yang akan menunjang keberhasilan pengutam literasi membaca. Pelaksanaan Gaharu berupa penguatan literasi di Argasunya pada intinya membuat keluarga tersadar bahwa membangun minat dan kebiasaan membaca itu harus dimulai dari rumah. Anak Program ini pun memberi penyadaran bagi ayah dan ibu untuk sama-sama berperan mewujudkan budaya literasi dan menghasilkan anak-anak yang literat. Hal yang menjadi catatan, peran ayah belum berfungsi secara maksimal. Idealnya bukan salah satu saja yang berperan, melainkan harus bekerja sama. Di sisi lain, anak menunjukkan perubahan lebih positif, yakni menjadi mandiri, tidak pemalu, inisiatif, komunikatif, kreatif, dan berani.

SIMPULAN

Implementasi program Gaharu melalui 3 M telah menumbuhkan budaya literasi di kalangan keluarga. Selain berperan untuk penguatan literasi membaca pada anak, ternyata program ini pun efektif untuk mengoptimalkan fungsi keluarga. Selain membentuk *mindset* tentang pentingnya membaca, ternyata terdapat tren positif yang ditimbulkan. Anak menjadi pribadi yang mandiri, tidak pemalu, inisiatif, komunikatif, kreatif, dan berani. Keluarga pun memiliki kesadaran untuk turut menyediakan buku-buku yang menarik, memperkenalkan anak pada perpustakaan, bahkan mengajak sekaligus mendampingi anak untuk membaca sebelum tidur. Dengan adanya orang tua yang turut mendampingi anak dalam kegiatan literasi, anak akan semakin bersemangat dan tergerak untuk terus membaca. Hal ini pula akan menimbulkan pengalaman berkesan yang akan memberikan pengaruh positif ketika seorang tumbuh dewasa.

Program ini telah membantu untuk mempererat hubungan antaranggota keluarga dan mencapai keberfungsian keluarga yang sesungguhnya.

Penelitian lain disarankan dapat mengoptimalkan peran ayah dalam penguatan literasi pada anak di rumah. Lalu, tas dasar respons positif dari warga Argasunya, penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan merancang Pedoman Pelaksanaan Penguatan Literasi Membaca melalui Gaharu. Dalam hal ini peneliti sedang mengumpulkan berbagai literatur untuk merealisasikannya. Bagi peneliti lain sangat memungkinkan pula untuk menggalakan program Gaharu di daerah masing-masing.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung terselesaikannya artikel ini, khususnya kepada narasumber yang telah meluangkan waktunya dan senantiasa memberikan motivasi kepada penulis agar berkarya guna memberikan inspirasi bagi keluarga secara meluas. Semoga penelitian ini memberi manfaat bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya serta memberi tambahan pengetahuan bagi peneliti, pembaca, dan masyarakat.

REFERENSI

- Amalafitra, N., Muawanah, S., & Sasomo, B. (2022). Metode Belajar Membaca tanpa Mengeja untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini pada Bimbingan Belajar Anak Hebat (AHE) di Masa Pandemi. *Journal of Modern Early Childhood Education*, 2(01), 34.
- Anggraini, Y. (2020). Pemanfaatan Gadget dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di Keluarga. *Perpustakaan Universitas Airlangga*, 10(2 desember), 138–147.
- Bili, D. K., Lasmawan, W. I., & Suastika, N. I. (2023). Implementasi Layanan Membaca Gratis Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 424–428.
- Cahya, A. N., Hartono, S., Reni, R., Hasanah, N., Ajie, M. F., Dian, M., Rahman, F., Wati, E., Hidayat, A., Hidayah, N., Viana, O., Liya, R., & Rahmat, S. (2022). Penguatan Literasi Anak Di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.421>
- Devianty, R., & Sari, Y. (2022). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini. *Raudhah*, 10(Januari-Juni), 1–9.
- Dina, D., Fadli, N., & Nurunnisa, R. (2021). Penerapan Peran Keluarga untuk Menanamkan Literasi Dari Sejak Dini. 4(2), 167–172.
- Fadli, D. D. N., & Nurunnisa, R. (2021) Penerapan Peran Keluarga untuk Menanamkan Literasi dari Sejak Dini. *Jurnal Ceria*, 4 (2), 167-172.
- Ferianti, N., & Irna, I. (2020). Pengembangan Strategi Literasi Keluarga Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini (Penelitian Pengembangan pada siswa kelompok B PAUD BAI Rumah Cendekia Kabupaten Bogor). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.415>
- Fikriyah, Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Riset Pedagogik*, 4(1), 94–107.

- Hardiyanti, M. W., & Sabardila, A. (2022). Penerapan Jurnal Pembiasaan Literasi Membaca di SMP Negeri 1 Mojogedang. *Jurnal Literasi*, 6(2), 268–281.
- Hasibuan, E. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak. *Journal of Counseling, Education and Society*, 2(2), 69. <https://doi.org/10.29210/08jces132900>
- Huriyah, L. (2016). Peran Perpustakaan Keluarga dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca Anak. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 70–95.
- Maudyta, D., Aslamiah, Wahdini, E. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua pada Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2), 1302-1311.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustadi, Ali, & Dkk. (2021). *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa yang Efektif di Sekolah Dasar*. UNY Press.
- Pahendra, A. (2018). Motivasi Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Kendari. *Jurnal Nasional Pendidikan Dasar*, 343–354.
- Ridwan, T., Muqoyim, M., & Syauqi, M. (2020). Efektivitas Perpustakaan Keliling dalam Meningkatkan Indeks Literasi Baca Kota Cirebon. *Ilmiah Indonesia*, 5(3 maret), 147–156.
- Salem, A., Tong, J., Rahman, A. ., & Purnamasari, H. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Baca Anak pada Siswa kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Siti Harfan Leuwutung. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 465–470.
- Suteja, J., Setiawan, B., Muzaki, & Muna, R. N. (2023). The Use of Structural Family Counseling in Improving Family Functioning. *Counseling Religious*, 14(No.1 Juni), 1–24.
- Tanjung, S. P., Izzati, & Hartati, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3380–3386.
- Utami, S. P. (2022). *Manfaat Membaca Buku Cerita Bersama Anak*. Homeschooling Sekolahku.
- Widianti, N., & Padiatra, A. M. (2021). Internalisasi Nilai Moral Melalui Program Mendongeng. *Cakrawala Linguiststa*, 4(2), 124–131. <https://doi.org/10.26737/cling.v4i2.2767>
- Wuryani, W., & Nugraha, V. (2021). Pendidikan keluarga dalam penguatan literasi dasar pada anak. *10(1)*, 101–110. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p101-110>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2023 Nurhannah Widianti, Subyantoro, Rahayu Pristiwati

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon